

SKRIPSI

**STRATEGI KELUARGA NELAYAN DALAM MENGHADAPI
KRISIS DIMASA PANDEMI COVID-19
(Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten
Pinrang)**

Disusun dan diajukan oleh

**YUSWANDI YUSUF
L24116503**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**STRATEGI KELUARGA NELAYAN DALAM MENGHADAPI
KRISIS DIMASA PANDEMI COVID-19
(Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten
Pinrang)**

YUSWANDI YUSUF

L 241 16 503

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Strategi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Krisis Dimasa Pandemi COVID-19
(Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)

Disusun dan diajukan oleh

Yuswandi Yusuf
L241 16 503

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian
Studi Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan
Dan Perikanan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 10 Februari 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Dr. Abdul Wahid S.Pi., M.Si.
NIP. 19711012 200212 1 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Andi Atri Arief S.Pi., M.Si.
NIP. 19710422 200501 1 001

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Hamzah S.Pi., M.Si.

NIP. 19710126 200112 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuswandi Yusuf
NIM : L24116503
Progran Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Strategi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Krisis Dimasa Pandemi COVID-19
(Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang).**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Skripsi yang saya tulis ini merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar,

Yang Menyatakan



Yuswandi Yusuf
NIM. L24116503

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuswandi Yusuf

NIM : L24116503

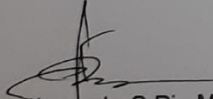
Progran Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 26 Februari 2021

Ketua Prodi
Sosial Ekonomi Perikanan (SEP)



Dr. Hamzah, S.Pi., M.Si.

NIP. 19710126 200112 1 001

Penulis



Yuswandi Yusuf

NIM. L24116503

ABSTRAK

YUSWANDI YUSUF L24116503. “Strategi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Krisis Dimasa Pandemi COVID-19 (Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)” dibimbing oleh **Abd. Wahid** sebagai pembimbing utama dan **Andi Adri Arief** sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak yang dirasakan oleh keluarga nelayan Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang saat Pandemi COVID-19 dan bagaimana strategi yang dilakukan keluarga nelayan dalam menghadapi krisis dimasa Pandemi COVID-19. Penelitian ini dilaksanakan pada Agustus sapaai September 2020. Metode pengambilan sampel adalah *sampling snowball* dengan jumlah informan sebanyak 36 orang. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data analisis menggunakan analisis data kualitatif secara interaktif. Nelayan Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang yang merasakan dampak besar Pandemi COVID-19 yaitu nelayan *Puerse Seine*, keluarga nelayan yang merasakan dampak sedang Pandemi COVID-19 yaitu nelayan *Galendrong Tasi* dan nelayan yang merasakan dampak kecil dari Pandemi COVID-19 yaitu beberapa dari nelayan *Purse Seine* dan *Galendrong Tasi*. Strategi yang dilakukan keluarga nelayan Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang adalah strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan.

Kata Kunci : Pandemi COVID-19, Keluarga Nelayan, Strategi

ABSTRACT

YUSWANDI YUSUF L24116503. "Families Of Fisherman Strategy In Dealing With The Crisis During The COVID-19 Pandemic (Case Of Ujung Lero Suppa Sub-District Pinrang Regency)" was mentored by **Abd. Wahid** as the Primary Supervisor and **Andi Adri Arief** as member advisers.

This study aims to find out how the impact felt by the fishermen families of Ujung Lero Hamlet, Suppa District, Pinrang Regency during the COVID-19 Pandemic and how the strategies of fishermen families in dealing with the crisis during the COVID-19 Pandemic. This research was conducted from August to September 2020. The sampling method was snowball sampling with 36 informants. The data sources used are primary data and secondary data. The data were analyzed using interactive qualitative data analysis. Fishermen in Ujung Lero Hamlet, Suppa Subdistrict, Pinrang Regency who have felt the big impact of the COVID-19 pandemic, namely Puerse Seine fishermen, fishermen families who are experiencing the moderate impact of the COVID-19 pandemic, namely Galendrong Tasi fishermen and fishermen who feel the small impact of the COVID-19 pandemic, namely some fishermen Purse Seine and Galendrong Tasi. The strategy carried out by the fishing family of Ujung Lero Hamlet, Suppa District, Pinrang Regency is an active strategy, a passive strategy and a network strategy.

Keyword : COVID-19 Pandemic, Families Of Fisherman, Strategy

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yuswandi Yusuf yang kerap dipanggil Andi, lahir di Pinrang pada tanggal 12 Juni 1998. Penulis merupakan anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan ayah Muh. Yusuf. T dan ibu Darna BA. Penulis merupakan penduduk asli Kecamatan Temmasarangge, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan yang bersuku bugis. Penulis menempuh Pendidikan dimulai pada tahun 2003 di TK Asia Pinrang dan lulus pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan pada tahun 2004 di SD Negeri 189 Kota Pinrang. Saat menempuh pendidikan Sekolah Dasar, penulis pernah berpindah Sekolah ke SD Negeri 24 Kota Pinrang pada tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010. Saat menempuh pendidikan Sekolah Dasar, penulis mengikuti beberapa perlombaan akademik dan aktif dalam mengikuti kegiatan akademik. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Kota Pinrang pada tahun yang sama dan lulus pada tahun 2013. Pada saat menempuh Sekolah Menengah Pertama, pernah mengikuti kegiatan akademik seperti masuk dalam tim basket. Kemudian melanjutkan pendidikan ke MAN Pinrang pada tahun yang sama. Pada saat menempuh pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Pinrang, beberapa kegiatan ekstrakurikuler diikuti seperti masuk dalam organisasi REMAS (Remaja Masjid) dan berjabat sebagai wakil ketua organisasi tersebut, ikut dalam organisasi IPNU (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama), seringnya ikut andil menjadi panitia pelaksanaan dalam berbagai kegiatan sekolah, masuk dalam tim basket sekolah dan pernah ikut dalam kejuaran bermain basket Se-Ajatapparang (tingkat SMA) yang mendapat juara ke-2. Kemudian lulus di tahun 2016 dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi pada Universitas Hasanuddin Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan melalui jalur JNS (jalur Non-Subsidi).

Sebagai seorang mahasiswa, penulis aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan, salah satunya pernah menjabat sebagai Koordinator Kerohanian Kerukanan Mahasiswa Pinrang periode 2017/2018, anggota divisi Kajian Sastra Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan periode 2018/2019, dan masuk dalam Tim Basket Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan serta pernah ikut dalam event kampus yaitu Red Kampus.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik Gelombang 102 di desa Pa'bentengan, Kecamatan Marusu, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perikanan Nusantara (Persero) Cabang Makassar, serta melakukan tugas akhir yaitu penelitian di Dusun Ujung Lero,

Desa Lero, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan dengan mengangkat judul **Strategi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Krisis Dimasa Pandemi COVID-19 (Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)**.

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabaratuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup zaman ini.

Skripsi ini tersusun berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “**Strategi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Krisis Dimasa Pandemi COVID-19 (Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)**”. Yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Namun dengan adanya arahan dan bimbingan dari berbagai pihak berupa pengetahuan, dan dorongan moral, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penghargaan yang tulus dan ucapan terima kasih dengan penuh keikhlasan juga penulis ucapkan kepada :

1. Ucapan terima kasih kepada kedua Orang Tua saya yang selalu memberikan dukungan dan doa selama ini sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
2. Terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si, selaku pembimbing utama penelitian dan pembimbing akademik saya, yang telah banyak memberikan saya masukan, bimbingan dan wawasan baik selama perkuliahan berlangsung maupun saat penelitian saya.
3. Terima kasih kepada Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.pi, M.Si selaku kedua yang selalu meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan memberikan masukan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih kepada Bapak Andi Amri, S.Pi, M.Sc, selaku penguji pertama saya yang telah meluangkan waktunya memberikan masukan dan saran dalam pembuatan skripsi ini.
5. Terima kasi kepada Bunda Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si, selaku penguji kedua saya yang juga telah meluangkan waktunya memberikan masukan dan saran dalam pembuatan skripsi ini.

6. Terima kasih kepada Ibu Dr. St. Ir. Aisyah Fahrum, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
7. Terima kasih kepada Bapak Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si selaku ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
8. Ucapan terima kasih seluruh kepada seluruh Dewan Staf serta para dosen-dosen Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, terkhusus pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.
9. Terima kasih kepada seluruh Staf Administrasi Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi selama penyusunan skripsi ini
10. Terima kasih kepada *partnern* seperjuangan saya, Murfadillah July Zary atas segala bantuan dan dukungannya.
11. Terima kasih kepada seluruh saudara – saudariku Sosial Ekonomi Perikanan 2016. Terima kasih atas doa, dukungan, bantuan, dan semangatnya yang diberikan.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan.

Wasalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 12 Februari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
PERNYATAAN AUTHORSHIP	ii
ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR DIAGRAM	xii
DAFTAR TABEL	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Masyarakat nelayan.....	6
B. COVID-19 (<i>CoronaVirusDisease2019</i>).....	9
C. Konsep Strategi Adaptasi.....	12
D. Adaptasi Mata Pencaharian	16
E. Peran Istri Nelayan	18
F. Kerangka Fikir.....	20
G. Parameter Dampak	23
III. METODE PENELITIAN.....	24
A. Waktu Dan Tempat Penelitian.....	24
B. Jenis Penelitian.....	24
C. Metode Pengambilan Sampel	24
D. Teknik Pengambilan Data	25
E. Jenis Dan Sumber Data	26
F. Analisis Data.....	26
G. Definisi Operasional.....	27
IV. HASIL	28
A. Keadaan Umum Lokasi.....	28
B. Karakteristik Informan	33
C. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Rumah Tangga Nelayan.....	36

D. Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan	36
1. Strategi Aktif	37
2. Strategi Pasif	38
3. Strategi Jaringan.....	38
V. PEMBAHASAN	41
A. Aktivitas Nelayan Dusun Ujung Lero Di Saat Pandemi COVID-19	41
B. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Rumah Tangga Nelayan	43
1. Nelayan Berdampak Besar	44
2. Nelayan Berdampak Sedang	46
3. Nelayan Berdampak Kecil.....	47
C. Strategi Adaptasi Rumah Tangga Nelayan	49
1. Strategi Aktif	51
2. Strategi Pasif	52
3. Strategi Jaringan.....	53
VI. PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Skema Kerangka Fikir	22
--------------------------------------	----

DAFTAR DIAGRAM

1. Diagram Jumlah Penduduk	29
2. Diagram Jumlah Nelayan	37
3. Diagram Strategi Aktif	38
4. Diagram Strategi Pasif.....	39
5. Diagram Strategi Jaringan.....	40

DAFTAR TABEL

1. Tabel Jumlah Penduduk Desa Lero.....	29
2. Tabel Jumlah Penduduk Dusun Ujung Lero	30
3. Tabel Alat Tangkap	30
4. Tabel Jenis Kapal.....	31
5. Tabel Ukuran Mesin	31
6. Tabel Sarana Dan Prasarana.....	32
7. Tabel Umur Informan	33
8. Tabel Tingkat Pendidikan.....	34
9. Tabel Jumlah Tanggungan.....	35
10. Tabel Lama Bekerja	35
11. Tabel Pekerjaan Sampingan	36
12. Tabel Perubahan Pendapatan	44
13. Tabel Matriks Perubahan Mata Pencaharian	50

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada 31 Desember 2019 muncul kasus serupa dengan pneumonia yang tidak diketahui di Wuhan, China (Lee, 2020). Kasus tersebut di akibatkan oleh virus corona atau yang dikenal dengan COVID-19 (*CoronaVirusDisease-2019*). Karakteristik virus ini adalah kecepatan penyebaran yang tinggi. Berdasarkan data WHO diperoleh bahwa COVID-19 telah menjadi pandemi global dengan 4.534.0731 kasus positif yang terkonfirmasi di 216 negara di seluruh dunia (Update: 17-05-2020). Virus Corona juga telah mewabah di Indonesia sejak awal Maret hingga saat ini 12 Mei 2020 terdapat 17.514 kasus positif terkonfirmasi tersebar di 34 provinsi dan 415 kabupaten/kota (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Indonesia, 2020). Dampak yang ditimbulkan dari Pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Kisah wabah ini dapat memiliki akhiran yang berbeda pada setiap negara (Lee, 2020) yang bergantung pada kebijakan yang diterapkan dan ketanggapan pemerintah guna meminimalisir penyebarannya. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tingkat penyebaran virus Corona dengan memberlakukan sosial *distancing*, *physical distancing* hingga pemberlakuan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) pada beberapa daerah (Herliandry dkk, 2020). Berdasarkan data *Update* oleh (*World Health Organization-Indonesia*, 2020) pada tanggal 11 September, pemerintah mengumumkan 210,940 kasus konfirmasi COVID-19 (3,737 kasus baru), 8,544 kasus kematian (88 kasus baru) dan 150,217 kasus sembuh dari 490 Kabupaten/Kota di seluruh 34 provinsi.

Untuk menekan angka penularan dan penambahan kasus terpapar penyakit COVID-19, Indonesia merupakan salah satu negara yang memberlakukan larangan perjalanan ke luar negeri untuk mengurangi penyebaran virus Corona. Larangan ini menyebabkan sejumlah maskapai membatalkan penerbangannya dan beberapa maskapai terpaksa tetap beroperasi meskipun mayoritas bangku pesawatnya kosong demi memenuhi hak penumpang. Para konsumen banyak yang menunda pemesanan tiket liburannya karena semakin meluasnya penyebaran virus Corona. Keadaan ini menyebabkan pemerintah bertindak dengan memberikan kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut (Hanoatubun S, 2020). Menurut Djailani (2020) dalam Kholis, *et all* (2020), adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), memberikan dampak kepada nelayan lokal dan industry perikanan tangkap dalam memasarkan hasil tangkapan mereka. Akibatnya hasil tangkapan nelayan banyak yang mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk. Tidak hanya itu, beberapa gudang penyimpanan ikan (*Cold Storage*) terjadi penumpukan bahan baku ikan atau *over stock*

karena tidak dapat di suplai ke luar daerah sebagaimana biasanya. Suhana (2020) menambahkan Pandemi COVID-19 juga berdampak pada nelayan nasional. Sebagian besar media *online* menyatakan terjadinya penurunan harga ikan ditingkat nelayan dan para pedagang ikan. Penurunan harga dipicu oleh menurunnya tingkat permintaan konsumen rumah tangga dan para eksportir. Akibatnya beberapa daerah para nelayan sudah menghentikan aktivitas penangkapannya karena khawatir hasil produksinya tidak terserap pasar. Sehubungan dengan hal tersebut, Kementerian Kelautan Dan Perikanan (KKP, 2020), menyatakan bahwa dengan adanya wabah ini maka berpengaruh pada kegiatan beli jual ikan. Hubungan kerjasama antar negara diberhentikan sehingga turunnya permintaan bahkan tidak adanya permintaan ekspor ikan dari berbagai negara.

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, seluruh lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Ciri masyarakat nelayan dapat dilihat sebagai berikut, dari segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian. Dari segi cara hidup, masyarakat nelayan adalah masyarakat gotong-royong, tolong menolong terasa sangat penting untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Dari segi keterampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki keterampilan sederhana. Pendapatan nelayan tangkap sangat berbeda dengan jenis usaha lainnya, seperti pedagang atau bahkan petani. Jika pedagang dapat dikalkulasi keuntungan yang diperolehnya setiap bulannya, begitu pula petani dapat memprediksi hasil panennya tiap bulan, maka tidak demikian dengan nelayan yang kegiatannya penuh dengan ketidakpastian serta bersifat spekulatif dan fluktuatif (Suryaningsi, 2017).

Septiana (2018) mengungkapkan bahwa masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan, di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Dengan sikap seperti itu nelayan tentunya memiliki pola perilaku dalam menyikapi anjuran pemerintah terkait penanganan COVID-19 yang saat ini kesulitan dalam melakukan aktivitas perikanan. Dilansir dari KIARA (Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan) melalui kiara.or.id mengatakan bahwa ancaman COVID-19 ini dirasakan oleh keluarga nelayan yang tinggal di kawasan pesisir Indonesia serta

masyarakat yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya perikanan. Sekjen KIARA, Susan Herawati mengatakan bahwa dampak yang ditanggung oleh keluarga nelayan akibat COVID-19 adalah lumpuhnya kehidupan ekonomi dalam bentuk menurunnya pendapatan karena terputusnya rantai dagang (*supplychain*) ikan dari nelayan sebagai produsen kepada masyarakat luas sebagai konsumen. Menurut Trisnani, *et all* (2015) pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan atau penghasilan dalam bentuk uang yang di peroleh. Mengutip Faried (2000) dalam Trisnani, *et all* (2015) mengatakan apabila pendapatan naik maka kesejahteraan material bertambah, pertumbuhan ekonomi memungkinkan menaikkan kesejahteraan dan menghilangkan kemiskinan. Akhmad (2014) mengatakan bahwa dengan pendapatan yang lebih rendah berarti seseorang memiliki sedikit uang untuk dibelanjakan secara keseluruhan.

Goergo Steiner (1979) mengatakan bahwa secara umum, strategi sebagai cara untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau dipelajari. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi merupakan suatu tatanan tindakan yang terencana yang dilakukan individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Smith (1986) memperjelas bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada didalam dan diluar mereka.

Andriati (1992) mengungkapkan, bahwa salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi adalah mendorong para istri mereka untuk ikut mencari nafkah. Kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan bagi para nelayan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktivitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan.

Kabupaten Pinrang merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki areal perikanan yang cukup potensial baik perikanan darat maupun perikanan laut hal ini dapat dilihat dari banyaknya daerah pesisir pantai. Kabupaten Pinrang terbagi atas 12 kecamatan, 39 kelurahan, 65 desa, dan dari 12 kecamatan tersebut terdapat 6 kecamatan yang berada pada pesisir pantai yaitu Kecamatan Suppa, Kecamatan Mattirosompe, Kecamatan Lanrisang, Kecamatan Cempa, Kecamatan Duampanua dan Kecamatan Lembang. Kecamatan Suppa adalah kecamatan yang

memiliki jumlah masyarakat yang bekerja sebagai rumah tangga nelayan terbanyak diantara ke enam kecamatan, dan juga memiliki jumlah tangkap ikan laut yang paling tertinggi diantara keenam kecamatan lainnya (Imran, 2018).

Adanya wabah COVID-19 yang menyerang Indonesia menyebabkan aktivitas-aktivitas manusia terbatas, terjadinya penurunan produktivitas dari berbagai bidang, salah satunya yaitu bidang perikanan, khususnya kepada keluarga nelayan. Keluarga nelayan yang aktivitasnya dibatasi oleh Pandemi COVID-19 yang membuat hasil penghasilannya menurun, sehingga keluarga nelayan membutuhkan strategi-strategi baru untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, khususnya di Kabupaten Pinrang. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Strategi Keluarga Nelayan Dalam Menghadapi Krisis Dimasa Pandemi COVID-19 (Kasus Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang)”** yang dilakukan di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, karena masih minimnya penelitian yang tertuju di wilayah tersebut terkhusus pada penelitian disaat masa krisis Pandemi COVID-19 ini serta untuk mengungkap strategi seperti apa yang diaplikasikan oleh keluarga nelayan di Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang untuk memehuni kebutuhan hidup mereka di masa Pandemi COVID-19.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dampak krisis dimasa Pandemi COVID-19 terhadap keluarga nelayan di Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana strategi keluarga nelayan Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dalam menghadapi krisis dimasa Pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak krisis dimasa Pandemi COVID-19 terhadap keluarga nelayan di Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui strategi keluarga nelayan Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dalam menghadapi krisis dimasa Pandemi COVID-19.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk memberikan penjelasan mengenai strategi keluarga nelayan Dusun Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya ditengah masa krisis saat Pandemi COVID-19. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi sehingga menghasilkan solusi kepada berbagai pihak khususnya

pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dan bagi penelitian sendiri adalah sebagai tambahan wawasan terhadap aspek permasalahan dalam penelitian ini.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, seluruh lingkungan permukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas dari daratan. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi tinggi, yang semestinya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya (Suryaningsi, 2017).

Nelayan, menurut Undang-Undang Perikanan Nomor 45 tahun 2009, merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Sedangkan nelayan kecil merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar lima gross ton (5GT). Batasan ini mengindikasikan bahwa kehidupan nelayan tergantung langsung pada hasil laut dan menjadikan nelayan sebagai komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia (Helmi dan Satria, 2012).

Nelayan merupakan karakteristik masyarakat yang tinggal di daerah pesisir, nelayan sering didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut (Arif Satria, 2002: 25). Kemudian menurut Bintarto (1997: 25) nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan dan hidup di daerah pantai (Yasir, 2017).

Masyarakat nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Menurut Sebenan, bahwa masyarakat di kawasan pesisir sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah lokasi menangkap. Selain itu, risiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras, yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Suryaningsi, 2017).

Masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dianggap miskin bahkan paling miskin di antara penduduk miskin (*the poorest of the*

poor). Namun demikian, data yang pasti tentang jumlah nelayan miskin di Indonesia sampai saat ini tidak pernah tersedia (Nofelita, 2018).

Selain di atas, Kusnadi (2013) menjelaskan bahwa penggolongan sosial masyarakat nelayan dibagi ke dalam tiga sudut pandang, yaitu : dilihat dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat ini terbagi menjadi kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh yang tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan besar di mana jumlah modal yang diinvestasikan dalam hal perikanan relatif banyak, dan nelayan kecil justru sebaliknya. Dari tingkat teknologi peralatan tangkap ikan, yang terbagi menjadi nelayan modern yaitu nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dari nelayan tradisional. Perbedaan ini membawa implikasi pada tingkat pendapatan dan kemampuan atau kesejahteraan sosial-ekonomi. Di dalam stratifikasi yang ada dibandingkan nelayan pemilik, tingkat kehidupan sosial-ekonomi nelayan buruh sangat rendah dan bahkan dapat dikatakan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di desa-desa pesisir.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan untuk sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir melalui kegiatan penangkapan dan budidaya (Derta dan Endang, 2017).

Masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat nelayan adalah kemiskinan yang perlu mendapat perhatian lebih khusus dan terfokus. Kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Fenomena kehidupan sosial masyarakat miskin di sekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, sering diidentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat khusus yang selama ini kental dengan karakteristik (Suryaningsi, 2017).

Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumber daya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah. Selain itu, resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Dewi, 2017).

Nelayan merupakan kelompok yang sangat bergantung pada kondisi laut. Nelayan merupakan bagian dari masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang mendiami di suatu wilayah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan

pesisir. Maka, nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang bermukim di pesisir dan sangat bergantung pada pemanfaatan sumberdaya kelautan dan pesisir untuk kehidupannya. Sumberdaya tersebut meliputi hewan, tumbuhan serta lahan yang dapat digunakan langsung maupun dilakukan upaya budidaya atasnya.

Syarief (2001) menggolongkan masyarakat tersebut pun ke dalam beberapa kelompok, antara lain :

- a. Masyarakat nelayan tangkap. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan dilaut. Kelompok ini dibagi lagi dalam dua kelompok besar, yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional. Keduanya kelompok ini dapat dibedakan dari jenis kapal/peralatan yang digunakan dan jangkauan wilayah tangkapannya.
- b. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul. Merupakan kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan dan pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar lokal. Umumnya yang menjadi pengumpul ini adalah kelompok masyarakat pesisir perempuan.
- c. Masyarakat nelayan buruh. Merupakan kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat terlihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupan mereka, mereka tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh/anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan penghasilan yang minim.
- d. Masyarakat nelayan tambak. Merupakan masyarakat nelayan pengolah

Jika digolongkan berdasarkan tipe di atas, Indonesia masih didominasi oleh masyarakat nelayan tangkap tradisional dan dalam pelaksanaannya, masih terdapat nelayan buruh yang merupakan sekelompok nelayan tangkap yang belum memiliki modal sehingga harus ikut bersama nelayan lain yang sudah memiliki alat tangkap serta perahu. Nelayan tangkap tradisional dengan keterbatasan alat tangkap akan mempengaruhi hasil pendapatan para nelayan. Begitupun status sebagai nelayan buruh pun sangat mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan. Berdasarkan definisi kemiskinan yang telah diungkapkan sebelumnya serta definisi nelayan di atas, maka disimpulkan kemiskinan nelayan merupakan kondisi seseorang atau sekelompok nelayan yang memiliki standar hidup rendah serta tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya (Dewi, 2017).

Kemiskinan para nelayan dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu dari alamiah (natural), eksternal atau buatan (struktural) serta gaya hidup tertentu para nelayan

(kultural). Sebagai nelayan, faktor-faktor tersebut tidak terlepas dari sumberdaya kelautan dan pesisir, baik dari kondisi ekosistem laut dan pesisir, kebijakan ekonomi yang mendukung perekonomian para nelayan, gaya hidup para nelayan dalam berperilaku serta dalam mengelola sumberdaya kelautan yang ada.

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah: 1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. 2) Cenderung berkepribadian keras. 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya. 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi. 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi (Dewi, 2017).

Masyarakat nelayan juga sering kali tidak mementingkan kebutuhan untuk hari esok, mereka cenderung menghabiskan hasil kerja keras mereka dengan menghamburkan uang pada hal-hal yang mungkin tidak berguna. Selain membagikan hasil pendapatannya untuk keluarga, termasuk pada istri dan anak-anak, dan untuk biaya operasional kapal serta kebutuhan makanan selama melaut para nelayan juga sering menghabiskan waktunya diluar rumah seperti ketempat hiburan, minum tuak diwarung, bermain judi, dan berfoya-foya setelah mereka pulang bekerja sebagai nelayan.

Menurut Kusnadi (2013), sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen yang bertingkat nasional, nelayan tetap tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar.

Menurut Fatimah (2012), kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (penangkapan berlebihan) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang di peroleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti, dan semakin menurun dari waktu ke waktu (Nofelita, 2018).

B. COVID-19 (*CoronavirusDisease 2019*)

Coronavirus-19 (COVID) telah dinyatakan sebagai Pandemi dunia oleh *World Health Organization* (WHO,2020). Coronavirus adalah zoonosis atau virus yang ditularkan antara hewan dan manusia. Virus dan penyakit ini diketahui berawal di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019. Per tanggal 21 Maret 2020, jumlah kasus penyakit ini mencapai angka 275,469 jiwa yang tersebar di 166 negara, termasuk Indonesia.

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis Coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *CoronavirusDisease* 2019 (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab COVID-19 ini dinamakan *Sars-CoV-2*. Viruscorona adalah zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civetcats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan COVID-19 ini sampai saat ini masih belum diketahui. Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berdasarkan bukti ilmiah, COVID-19 dapat menular dari manusia ke manusia melalui kontak erat dan droplet, tidak melalui udara. Orang yang paling berisiko tertular penyakit ini adalah orang yang kontak erat dengan pasien COVID-19 termasuk yang merawat pasien COVID-19. Rekomendasi standar untuk mencegah penyebaran infeksi adalah melalui cuci tangan secara teratur, menerapkan etika batuk dan bersin, menghindari kontak secara langsung dengan ternak dan hewan liar serta menghindari kontak dekat dengan siapa pun yang menunjukkan gejala penyakit pernapasan seperti batuk dan bersin. Selain itu, menerapkan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) saat berada di fasilitas kesehatan terutama unit gawat darurat (Yuliana, 2020).

Merespon Pandemi *CoronavirusDisease* 2019 (COVID-19), pemerintah Indonesia mulai menerapkan pembatasan dengan kebijakan *sociald istancing* (jaga jarak sosial, menghindari kerumunan), lalu *physical distancing* (jaga jarak antar orang minimal 1,8 meter) sejak awal Maret 2020. Kebijakan itu telah menurunkan secara drastis aktivitas dan pergerakan orang di kota-kota besar. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah penumpang pada berbagai sarana transportasi mulai pesawat terbang, kereta api komuter, bus dan busway, angkot, taksi, taksi online, bajaj, hingga ojek dan ojek online (ojol) (Hadiwardoyo W, 2020).

Namun pembatasan sosial yang berupa himbauan itu rupanya dianggap kurang efektif dalam mencegah penularan COVID-19. Oleh karena sebagian kantor dan industri tetap buka, dan didesak kebutuhan hidup, banyak kalangan yang tetap

beraktivitas menggunakan kendaraan pribadi. Akhirnya pada 10 April, atas persetujuan pemerintah pusat, dimulailah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di DKI Jakarta. Selanjutnya disusul Jabotabek beberapa hari kemudian, dan kota-kota besar lainnya. Dengan adanya PSBB, maka perkantoran dan sebagian besar industri dilarang beroperasi untuk kurun yang relatif lama, dan menimbulkan kerugian ekonomi (Hadiwardoyo W, 2020).

Presiden Republik Indonesia telah menyatakan status penyakit ini menjadi tahap Tanggap Darurat pada tanggal 17 Maret 2020. Presiden juga telah mengeluarkan Keputusan Presiden No. 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona yang diketuai oleh Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Gugus tugas ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan nasional di bidang kesehatan; mempercepat penanganan COVID-19 melalui sinergi antar kementerian/lembaga dan pemerintah daerah : meningkatkan antisipasi perkembangan eskalasi penyebaran COVID-19 : meningkatkan sinergi pengambilan kebijakan operasional : dan meningkatkan kesiapan dan kemampuan dalam mencegah, mendeteksi, dan merespons terhadap COVID-19. Dalam rangka penanganan cepat COVID-19 diperlukan Pedoman Penanganan Cepat Medis Dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia. Pedoman ini diharapkan dapat memberikan arahan kepada pelaksana teknis lapangan dan respon masyarakat terhadap kasus COVID-19 (Yuliana, 2020).

Pembatasan sosial adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah. Pembatasan sosial ini dilakukan oleh semua orang di wilayah yang diduga terinfeksi penyakit. Pembatasan sosial berskala besar bertujuan untuk mencegah meluasnya penyebaran penyakit di wilayah tertentu. Pembatasan sosial berskala besar paling sedikit meliputi: meliburkan sekolah dan tempat kerja; pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Selain itu, pembatasan sosial juga dilakukan dengan meminta masyarakat untuk mengurangi interaksi sosialnya dengan tetap tinggal di dalam rumah maupun pembatasan penggunaan transportasi publik (Pedoman Penanganan Cepat Medis dan Kesehatan Masyarakat COVID-19 di Indonesia, 2020). Langkah preventif lain yang ditempuh sejauh ini yaitu dengan memanfaatkan media sosial sebagai edukasi masyarakat tentang COVID-19. Melalui media sosial dapat diberikan tindakan-tindakan untuk mencegah penularan COVID-19. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan kesehatan, kesadaran akan resiko untuk membuat perilaku masyarakat adalah unsur utama untuk meningkatkan kesehatan individu dan status kesehatan masyarakat agar terhindar dari COVID-19. Komunikasi media massa dalam hal ini merupakan media sosial, merupakan

komponen mendasar dari banyaknya strategi promosi kesehatan yang dirancang untuk mengubah perilaku resiko kesehatan (Sampurno *et all*, 2020).

Dilansir dari Suhana.web.id, Suhana (2020) mengakatan bahwa menurunnya aktivitas masyarakat diluar rumah berdampak pada penurunan permintaan bahan makanan yang umumnya dikonsumsi ketika kumpul bersama keluarga atau kolega, termasuk ikan hasil tangkapan nelayan dan pembudidaya ikan. Berdasarkan hal tersebut apabila hal ini berlangsung cukup lama maka akan berdampak terhadap serapan hasil produksi ikan dari para nelayan dan pembudidaya ikan. Berdasarkan identifikasi telaah media *online* tentang dampak Corona terhadap sektor perikanan, Suhana lanjut mengatakan bahwa wabah COVID-19 telah berdampak pada para pelaku perikanan nasional. Sebagian besar laporan media *online* menyatakan terjadi penurunan harga ikan ditingkat nelayan dan para pedagang ikan. Penurunan harga ikan tersebut dipicu oleh menurunnya tingkat permintaan para konsumen rumah tangga dan para eksportir. Akibatnya di beberapa daerah para nelayan sudah menghentikan aktivitas penangkapannya karena khawatir hasil produksinya tidak terserap pasar. Terlebih pemerintah sudah menyerukan *physical distancing* guna menekan laju penyebaran COVID-19. Akhirnya aktivitas pasar-pasar ikan di sebagian wilayah dalam sebulan terakhir sudah mengalami penurunan karena sepi pembeli, akibatnya banyak menumpuk dipasar. Para pembeli yang sebelumnya banyak mendatangi pasar-pasar ikan, sejak merebaknya wabah COVID-19 banyak mengurangi aktivitas diluar rumah, termasuk membeli ikan ke pasar. Dalam hukum permintaan ini berarti semakin banyaknya stok barang dan permintaan semakin menurun menyebabkan terjadinya penurunan harga ikan berlebih.

C. Konsep Strategi Adaptasi

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Menurut ahli Kartasapoetra (1987) adaptasi mempunyai dua arti. Adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (*auto* artinya sendiri, *plastis* artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua penyesuaian diri yang *alloplastis* (*allo* artinya yang lain, *plastis* artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya "*pasif*" yang mana kegiatan pribadi di tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya "*aktif*" yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.

Menurut Soerjono Soekanto (2000), memberikan beberapa batasan pengertian dari adaptasi, yakni :

1. Proses mengatasi halangan-halangan dari lingkungan.

2. Penyesuaian terhadap norma-norma untuk menyalurkan
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Dari batasan-batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian. Penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan ataupun suatu kondisi yang diciptakan. Lebih lanjut tentang proses penyesuaian tersebut (Arjiansah, 2016).

Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan dan segala sesuatu yang lain Ketika seseorang itu berada pada suatu lingkungan. Akan tetapi seseorang tersebut tidak akan dapat menyesuaikan dengan lingkungan atau kondisi yang ada jika tidak melakukan proses-proses sosialisasi (Sary, 2017).

William B. Gudykunst (2005) menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap orang yang berada dalam lingkungan yang baru akan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Setiap orang memiliki tingkat dan kadar yang berbeda dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan barunya itu disebutnya sebagai *mindfulness*.

Mindfulness dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya yang masih asing bagi dirinya. Proses adaptasi ini merupakan proses yang berlangsung terus-menerus ibarat sebuah *journey*. Pada tingkat individu, perubahan ini membangun kembali identitas pribadi yang dimiliki oleh seseorang, khususnya ketika ia berada di lingkungan yang baru.

Dalam pandangan Bennett (1969), suatu perilaku dikatakan adaptif jika berhasil mencapai tujuan yang diinginkan, atau dengan kata lain hasilnya telah dapat dilihat. Dalam kenyataan, tidak setiap hasil yang diinginkan segera dapat diketahui oleh pelaku, apalagi oleh peneliti. Oleh karena itu, Ahimsa-Putra mengusulkan untuk memperbaiki atau memodifikasi konsep 'adaptif' dengan 'adaptasi'. Dengan konsep 'adaptasi', setiap perilaku dapat dipandang sebagai upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan agar tujuan yang diinginkan dapat dicapai atau masalah yang dihadapi dapat diselesaikan. Konsep turunan yang kemudian diperoleh adalah perilaku adaptasi, strategi adaptasi, dan proses adaptasi (Puguh dkk, 2016).

Perilaku adaptasi adalah perilaku yang ditujukan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan atau untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Strategi adaptasi menunjuk pada rencana, pedoman atau petunjuk mengenai apa yang akan

dilakukan atau bisa pula berarti perilaku atau tindakan-tindakan yang telah diwujudkan. Strategi adaptasi merupakan pola-pola berbagai usaha yang direncanakan oleh manusia untuk dapat memenuhi syarat minimal yang dibutuhkan dan untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pola-pola adaptasi di sini menunjuk pada pola-pola perilaku atau tindakan.

Adaptasi dan perubahan adalah dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan bagi makhluk hidup. Adaptasi berlaku bagi setiap makhluk hidup dalam menjalani hidup dalam kondisi lingkungan yang senantiasa berubah. Bennet dan Pandey (1969) memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Perilaku responsif tersebut memungkinkan mereka dapat menata sistem-sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Perilaku tersebut berkaitan dengan kebutuhan hidup, setelah sebelumnya melewati keadaan-keadaan tertentu dan kemudian membangun suatu strategi serta keputusan tertentu untuk menghadapi keadaan-keadaan selanjutnya. Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia dalam masa hidupnya guna mengantisipasi perubahan lingkungan baik fisik maupun sosial.

Sebagai suatu proses perubahan, adaptasi dapat berakhir dengan sesuatu yang diharapkan atau tidak diharapkan. Oleh karenanya, adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Dengan demikian, tingkah laku manusia dapat mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya, lingkungan yang berubah memerlukan suatu adaptasi yang selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Adaptasi merupakan salah satu bagian dari proses evolusi kebudayaan, yakni proses yang mencakup rangkaian usaha-usaha manusia untuk menyesuaikan diri atau memberi respon terhadap perubahan lingkungan fisik maupun sosial yang terjadi secara temporal. Kajian-kajian yang mengaitkan antara perubahan ekologis dengan respon nelayan masih sulit ditemukan. Bagaimana hubungan antara masyarakat (nelayan) dan sumberdaya alam. Sebagian ahli memandang hal tersebut sebagai bagian dari persoalan adaptasi (Puguh dkk, 2016).

Beragamnya jenis alat penangkapan dan ukurannya akan menyebabkan bervariasi pula teknik operasi yang digunakan untuk menangkap ikan. Menurut Badjeck *et all* (2010), kapasitas untuk cepat beradaptasi terhadap perubahan ekologis melalui penggunaan teknik tangkap dan alat-alat baru ini merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap mata pencarian nelayan (Helmi dan Satria, 2012).

Akan tetapi, minimnya teknologi penangkapan dan akses informasi mengenai jenis alat tangkap yang ideal digunakan pada saat-saat tertentu menyebabkan nelayan biasanya mengganti alat tangkapnya hanya berdasarkan informasi dari sesama nelayan (yang belum tentu benar). Konsekuensi yang harus diterima bila nelayan merubah alat tangkap yaitu : sumber modal untuk mendapatkan alat tangkap tersebut, keterampilan penggunaan alat tangkap, dan waktu (Helmi dan Satria, 2012).

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos” (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan (Syuryani, 2017).

Strategi nafkah ialah penghidupan yang terdiri dari aset (alam, fisik, manusia, modal keuangan dan modal sosial), kegiatan dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumah tangga (Elish, 2000).

Edi Suharto (2003) dalam Syuryani (2017) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu : (1) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktifitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan lain-lainnya) (2) Strategi Pasif/Mengurangi, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran pangan, sandang, pendidikan dan lainnya) (3) Strategi jaringan, Strategi jaringan seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya: (meminjam uang tetangga, menghutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, toke/tengkulak, koperasi, finance atau bank). Meminjam buat modal usaha ataupun kebutuhan sehari-hari adalah menjadi pilihan yang harus dijalani oleh keluarga rumah tangga tradisional.

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang. Budaya meminjam uang atau hutang merupakan hal yang wajar bagi masyarakat desa karena budaya gotong royong dan kekeluargaan masih sangat kental dikalangan masyarakat desa (Rini, 2017).

Strategi adaptasi mengubah daerah tangkapan adalah kegiatan mengubah lokasi penangkapan ikan sesudah terjadinya perubahan ekologis. Adaptasi dengan mengubah daerah penangkapan ikan dilakukan oleh para nelayan hanya

mengandalkan naluri dan pengalaman mendeteksi area yang diperkirakan banyak ikan. Para nelayan yang melakukan tindakan ini tidak memiliki kemampuan yang lebih sistematis dan terencana untuk mendeteksi ikan. Dengan demikian, adaptasi seperti ini menyebabkan inefisiensi energi (bahan bakar dan tenaga), pemborosan waktu, dan hasil tangkapan yang relatif rendah.

Strategi adaptasi sebagai pilihan tindakan yang bersifat rasional dan efektif sesuai dengan konteks lingkungan sosial, politik, ekonomi, dan ekologi. Dalam konteks itu, strategi adaptasi biasa dipilih oleh para penduduk miskin untuk mempertahankan eksistensi mereka. Pilihan tindakan yang bersifat kontekstual tersebut dimaksudkan untuk mengalokasikan sumber daya yang tersedia di lingkungannya guna mengatasi tekanan-tekanan sosial dan ekonomi.

Andriati (1992) mengungkapkan, bahwa salah satu strategi adaptasi yang ditempuh oleh rumah tangga nelayan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ekonomi adalah mendorong para istri mereka untuk ikut mencari nafkah. Kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan bagi para nelayan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktivitas mencari nafkah merupakan salah satu pelaku aktif perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, peranan istri cukup dominan. Para istri nelayan mengatur sepenuhnya pengeluaran rumah tangga sehari-hari berdasarkan tingkat penghasilan yang diperoleh, dan bukan berdasarkan tingkat kebutuhan konsumsi terkait jumlah anggota rumah tangganya (Helmi dan Satria, 2012).

D. Adaptasi Mata Pencaharian

Menurut Sastrawidjaya (2014) dalam Manap (2018), nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Para nelayan sendiri biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.

Nelayan merupakan salah satu komunitas yang dikatakan sebagai golongan menengah ke bawah. Masyarakat nelayan mayoritas mata pencahariannya menggantungkan pada kondisi alam (Febrianti, 2017).

Masyarakat nelayan umumnya belum banyak tersentuh teknologi modern, kualitas sumber daya manusia rendah dan tingkat produktivitas hasil tangkapannya juga sangat rendah. Tingkat pendidikan nelayan berbanding lurus dengan teknologi yang dapat dihasilkan oleh para nelayan, dalam hal ini teknologi di bidang penangkapan (Mursalim, 2016).

Kondisi lain yang turut berkontribusi memperburuk tingkat kesejahteraan nelayan adalah mengenai kebiasaan atau pola hidup. Tidak pantas jika kita

menyebutkan nelayan pemalas, karena jika dilihat dari daur hidup nelayan yang selalu bekerja keras. Namun kendalanya adalah pola hidup konsumtif, pada saat penghasilan banyak, tidak ditabung untuk persiapan paceklik, melainkan dijadikan kesempatan untuk membeli kebutuhan sekunder. Namun ketika paceklik, produktivitas menurun, pada akhirnya berhutang, termasuk kepada lintah darat, yang justru semakin memperberat kondisi (Mursalim, 2016).

Bintarto (1997) dalam Yasir (2017), mengemukakan bahwa mata pencaharian merupakan aktivitas manusia guna mempertahankan hidupnya dan guna memperoleh taraf hidup yang lebih layak dimana corak dan ragamnya berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan tata Geografi (*Geographical setting*) daerahnya.

Mata pencaharian dibedakan menjadi dua, yaitu mata pencaharian pokok dan mata pencaharian sampingan. Menurut Susanto (1993), mata pencaharian pokok adalah keseluruhan kegiatan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada yang dilakukan sehari-hari dan merupakan mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan mata pencaharian sampingan adalah mata pencaharian di luar mata pencaharian pokok.

Pilihan atas suatu mata pencaharian merupakan hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan, baik lingkungan alamiah maupun sosial, untuk mendapatkan keuntungan guna memenuhi kebutuhan hidup. Manusia memiliki kecenderungan untuk memaksimalkan keuntungan dengan berbagai cara. Kendati demikian, usaha untuk memaksimalkan keuntungan itu tidak hanya didasarkan pada pertimbangan rasional yang mengacu pada perhitungan untung-rugi dalam pengertian ekonomi yang konvensional (Puguh dkk, 2016).

Adaptasi mata pencaharian dilakukan agar manusia tetap dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru mereka sekaligus bertahan hidup. Pada umumnya manusia yang berada pada lingkungan baru akan berupaya menyesuaikan diri dengan sumberdaya yang tersedia di lingkungan barunya (Wijayanto, *et all*, 2017).

Perlu adanya upaya merubah cara berpikir nelayan dan keluarganya, terutama mengenai kemampuan dalam mengelola keuangan disesuaikan dengan kondisi normal dan paceklik, selain mencari alternatif aktivitas disaat kondisi cuaca tidak menentu. Bahwa musim paceklik akan hadir dalam setiap tahunnya, oleh karenanya berbagai strategi adaptasi dilakukan nelayan untuk bertahan hidup (Mursalim, 2016).

Sebagian besar masyarakat yang hidup di wilayah tersebut bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Dalam hal ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya menangkap ikan di laut, masyarakat nelayan memiliki sistem

budaya tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Diena, 2015).

Perubahan mata pencaharian dapat diakibatkan oleh transformasi bentuk masyarakat. Henslin (2006) melihat perubahan mata pencaharian dalam konteks skema transformasi perkembangan masyarakat kaitannya dengan perkembangan teknologi dan mata pencaharian.

Perubahan mata pencaharian masyarakat masuk ke dalam dimensi perubahan kultural, sebab mata pencaharian merupakan sistem ekonomi dan salah satu bentuk kebudayaan yang ada di dalam masyarakat (Febrianti, 2017).

Perubahan mata pencaharian yang terjadi adalah suatu pola adaptasi dan pola perubahan pekerjaan. Pola adaptasi terjadi ketika masyarakat merasa penghasilan dari pekerjaan yang ia miliki mulai menurun, pada akhirnya mereka memiliki atau menciptakan pekerjaan sampingan lainnya untuk memenuhi kebutuhannya. Di sisi lain terjadi pola perubahan pekerjaan, yaitu di mana masyarakat meninggalkan pekerjaan lamanya demi pekerjaan baru yang dirasa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan (peningkatan taraf hidup). Perubahan mata pencaharian ini ditandai dengan adanya perubahan orientasi masyarakat mengenai mata pencaharian (Purwati, 2018).

Pola nafkah ganda merupakan pola mata pencaharian yang dilakukan lebih dari satu pekerjaan. Biasanya ada pekerjaan utama dan ada pekerjaan sampingan untuk menutupi kebutuhan keluarga (Ibrohim, 2017).

E. Peran Istri Nelayan

Umumnya selain banyak bergelut dalam urusan domestik rumah tangga, istri nelayan tetap menjalankan aktivitas ekonomi dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal, pengolahan ikan, maupun kegiatan jasa dan perdagangan. Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, peranan istri cukup dominan. Para istri nelayan mengatur sepenuhnya pengeluaran rumah tangga sehari-hari berdasarkan tingkat penghasilan yang diperoleh, dan bukan berdasarkan tingkat kebutuhan konsumsi jumlah anggota rumah tangganya (Helmi dan Satria, 2012).

Pada tataran sosial (masyarakat pesisir), dominasi perempuan pesisir dalam sektor pemberdayaan ekonomi, telah menempatkan mereka sebagai kontributor penting terhadap dinamika ekonomi kawasan pesisir. Stabilitas dinamika ekonomi pesisir sangat menentukan distribusi pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir. Peranan yang demikian dapat dirasakan jika dilihat kehidupan sosial ekonomi

di pemukiman nelayan yang memiliki potensi sumber daya perikanan cukup besar. Kontribusi ekonomi perempuan pesisir terhadap kehidupan masyarakatnya merupakan wujud kapasitas aktualisasi diri mereka dan sebagai realitas sosial yang tidak bisa diabaikan. Mereka dapat dianggap sebagai modal pemberdayaan (Mardiyah, 2017).

Pada umumnya, ragam pekerjaan yang bisa dimasuki perempuan masih terkait dengan kegiatan perikanan. Penghasilan yang diperoleh akan menambah keuangan rumah tangga, karena tingkat pendapatan yang diperoleh suami belum mencukupi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, istri-istri nelayan juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata tradisional, seperti pembentukan kelompok arisan sesama istri nelayan (Helmi dan Satria, 2012).

Sistem pembagian kerja secara seksual dalam masyarakat pesisir menempatkan secara tegas tentang peranan laki-laki dan perempuan. Laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan pesisir. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan kaum perempuannya mengolah dan menjualkan hasil tangkapan suami. Sebagian besar waktu dihabiskan nelayan untuk menangani pekerjaan melaut, tidak cukup kesempatan bagi nelayan mengurus aktivitas sosial ekonomi di darat. Sebaliknya, perempuan pesisir menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menangani pekerjaan-pekerjaan di darat. Karakteristik geografis dan mata pencaharian di kawasan pesisir telah membentuk peranan sosial ekonomi yang khas para nelayan dan isterinya.

Perempuan pesisir yang harus bekerja dalam konteks tanggung jawab domestik, produktif maupun pemberdayaan komunitas merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan kehidupan, yang dianut dan disetujui oleh sebagian besar warga masyarakat pesisir (Mardiyah, 2017).

Perempuan nelayan menyumbangkan pendapatannya untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan nelayan mengalokasikan seluruh pendapatannya untuk mempertahankan perekonomian keluarga. Kategori kontribusi perempuan nelayan dibagi menjadi tiga, yaitu kontribusi rendah, sedang dan tinggi. Dikatakan kontribusi rendah jika pendapatan perempuan nelayan yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga nelayan lebih kecil sama dengan 25%. Hal ini berarti bahwa nol sampai seperempat kebutuhan rumah tangga ditanggung oleh perempuan. Perempuan nelayan yang termasuk ke dalam kontribusi sedang adalah yang memberi sumbangan pendapatan sebesar 25% (Laila & Amanah, 2015).

Kaum perempuan biasanya terlibat penuh dalam kegiatan pranata-pranata sosial ekonomi yang mereka bentuk, seperti arisan, kegiatan pengajian berdimensi kepentingan ekonomi, simpan pinjam, dan jaringan sosial yang bisa mereka manfaatkan untuk menunjang kelangsungan hidup keluarga. Hadirnya pranata-pranata

tersebut merupakan strategi adaptasi masyarakat nelayan dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapinya (Mursalim, 2016).

Istri nelayan memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Adanya wanita bekerja, tentu akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka. Fenomena tersebut menunjukkan peran wanita sebagai ibu rumah tangga dan pencari tambahan pendapatan bisa berjalan dengan baik karena partisipasi kaum wanita dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga (Syarifah dan Lario, 2018).

Kegiatan-kegiatan ekonomi tambahan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga nelayan (istri dan anak) merupakan salah satu dari strategi adaptasi yang harus ditempuh untuk menjaga kelangsungan hidupnya ditengah ketidakpastian sumberdaya perikanan. Perubahan ekologis yang berdampak terhadap menurunnya hasil tangkapan dan pendapatan nelayan mendorong istri dan anak-anak nelayan melakukan usaha untuk membantu menambah pendapatan keluarga (Tahir, 2019).

Istri-istri nelayan pada umumnya tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan rutin dalam rumah tangga (memasak dan mencuci), akan tetapi juga melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilan rumah tangganya. Beberapa istri nelayan mendirikan warung kecil-kecilan yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, seperti sembako dan mainan anak-anak, menjadi penjual bakso maupun penjual kue keliling di pulau (Lekatompessy, 2013).

Rendahnya pendapatan nelayan telah mendorong peran perempuan sebagai bagian dari penopang ekonomi keluarga melalui keterlibatannya dalam pencarian nafkah tambahan. Karena itu kontribusi tenaga kerja perempuan dalam rumah tangga nelayan meningkat secara signifikan. Hal ini tergambar dari peran istri nelayan yang selain berperan pada urusan rumah tangga, juga memainkan fungsi fungsi ekonomi penting dalam rumah tangga (Tahir, 2019).

F. Kerangka Fikir

Nelayan merupakan seseorang yang mana pendapatannya bergantung pada aktivitas perikanan, baik perikanan tangkap, perikanan budidaya maupun pengolahan hasil perikanan. Rumah tangga nelayan merupakan sekelompok orang yang terdata dalam kartu keluarga yang mana juga menggantungkan pendapatan hidup mereka pada aktivitas perikanan. Pada umumnya, suami bekerja sebagai nelayan dan istri bekerja sampingan untuk menambah pendapatan keluarga mereka. Karena pendapatan mereka bergantung pada aktivitas melaut, maka pendapatan rumah tangga nelayan tidak setinggi yang diharapkan dan juga pendapatan melaut mereka berubah-ubah berdasarkan kondisi lingkungan perairannya juga. Setiap nelayan

memiliki kondisi yang berbeda-beda, tergantung aktivitas produktifitas yang mereka lakukan, tergantung pula dengan kondisi alat yang mereka gunakan.

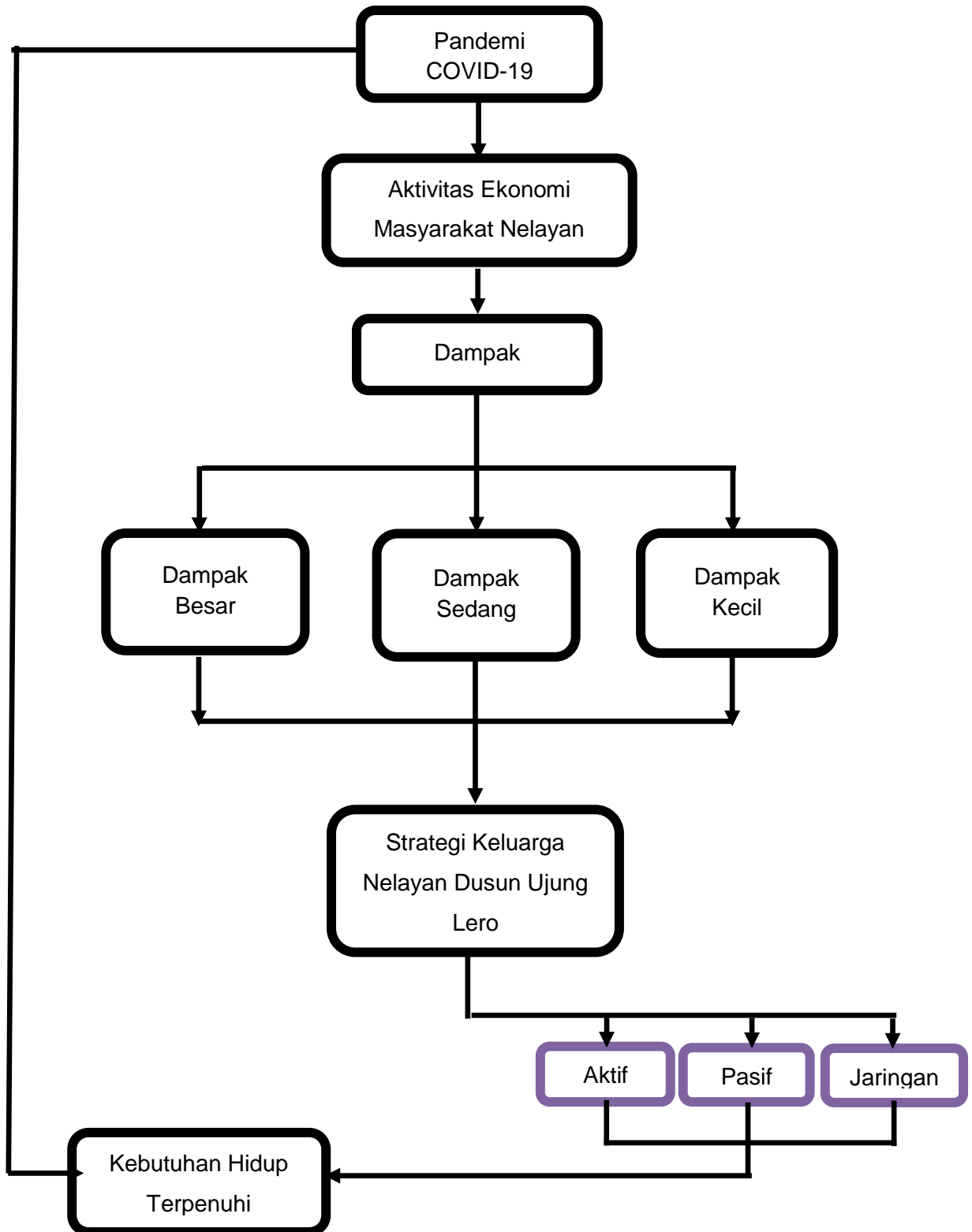
COVID-19 merupakan suatu hal besar yang menghambat segala aktivitas manusia, baik aktivitas didarat maupun dilaut. Terhambatnya aktivitas nelayan menjadikan hasil penangkapan nelayan juga turun serta penurunan daya beli konsumen dibidang perikanan. Penurunan aktivitas yang mengakibatkan penurunan pendapatan nelayan ini tentunya sangat berdampak besar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Nelayan yang umumnya melakukan aktivitas melaut harian akan sangat merasa terbebani dengan turunnya pendapatan mereka. Maka dari itu, untuk menanggulangi kondisi finansial yang tidak stabil, nelayan menggunakan beberapa cara atau strategi untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang baru ini. Strategi adaptasi yang dilakukan nelayan adalah kemampuan adaptasi nelayan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Edi Suharto (2003), mengelompokkan strategi atas 3 bentuk, yaitu : 1) Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga (misalnya melakukan aktifitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitar dan lain-lainnya) (2) Strategi Pasif/Mengurangi, yaitu mengurangi pengeluaran keluarga (misalnya pengeluaran pangan, sandang, pendidikan dan lainnya) (3) Strategi jaringan, Strategi jaringan seperti menjalin relasi, baik formal maupun informal dengan lingkungan sosialnya dan lingkungan kelembagaan misalnya: (meminjam uang tetangga, menghutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke rentenir, toke/tengkulak, koperasi, finance atau bank). Meminjam buat modal usaha ataupun kebutuhan sehari-hari adalah menjadi pilihan yang harus dijalani oleh keluarga rumah tangga tradisional.

Dengan demikian pola strategi dan adaptasi yang terbentuk dari setiap nelayan di wilayah Ujung Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang menjadi informasi yang dapat dijadikan dasar dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi nelayan dalam menghadapi masa krisis saat Pandemi COVID-19.

Secara skematik kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

SKEMA KERANGKA FIKIR :



Gambar 3. Skema kerangka fikir

G. Parameter Dampak

Untuk mengukur dampak yang dirasakan oleh nelayan akibat Pandemi COVID-19 ini, terdapat parameter yang mengelompokkan nelayan berdasarkan dampak yang dirasakan, antara lain :

1. Dampak besar, nelayan akan dikelompokkan ke dampak besar apabila mengalami beberapa kondisi seperti menurunnya pendapatan yang menurun, harga ikan yang turun, dan hilangnya jaringan kerja terhadap sesama nelayan. Salah satu dampak yang dirasakan keluarga nelayan berada pada salah satu kutipan informan, yaitu Bapak Asrullah (50 tahun), dihalaman 46.
2. Dampak sedang, nelayan akan dikelompokkan ke dampak sedang apabila mengalami beberapa kondisi seperti penurunan pendapatan, turunnya harga ikan dan waktu melaut yang tidak tentu. Salah satu gambaran dampak yang dirasakan keluarga nelayan berada pada kutipan informan, yaitu bapak Lasen (48 tahun), dihalaman 47.
3. Dampak kecil, nelayan yang dikelompokkan ke dampak kecil apabila mengalami kondisi seperti merasakan keringanan atas bantuan-bantuan yang diberikan. Salah satu gambaran dampak yang dirasakan keluarga nelayan berada pada kutipan informan, yaitu Bapak Arifin (64 tahun) dan Bapak Hasanuddin (39 tahun) dihalaman 49.